

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MENGEMBANGKAN RPP BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA GURU-GURU SDN 44 MATARAM****Khairun Nisa<sup>\*</sup>, I Nyoman Karma, Nurhasanah, Anindita SHM Kusuma***Program Studi PGSD FKIP University of Mataram,  
Mataram, Indonesia.**Alamat korespondensi : khairunnisapgsd2@gmail.com***ABSTRAK**

Kegiatan Pembelajaran dirancang dengan tujuan untuk memberikan Pengalaman belajar supaya terjadi interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungan terdekatnya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki peran yang sangat penting sebagai panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam merancang RPP guru juga harus berorientasi pada pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai dengan yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013 untuk mengantarkan siswa pada keterampilan abad 21, untuk mencapai hal tersebut diatas sangat penting kiranya mengintegrasikan Kearifan lokal kedalam RPP karena dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya pada siswa sangat membantu dalam membentuk penguatan karakter siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, khususnya pada siswa tingkat Sekolah dasar. Selama ini guru-guru belum pernah mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal masyarakat sehingga peserta didik kurang paham tentang potensi budaya yang ada di masyarakat. Kegiatan pelatihan pengembangan RPP berbasis kearifan lokal ini dimaksudkan untuk membekali guru SDN 44 Mataram berupa ketrampilan dan pengetahuan tentang pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal dengan harapan setelah pelatihan ini guru dapat menyiapkan RPP berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal masyarakat, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demontrasi tutorial dan pelatihan. berdasarkan hasil wawancara dan hasil refleksi setelah kegiatan pelatihan terlihat guru merasa antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini yang ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam mengikuti pelatihan dan mereka merasa bahwa dengan dilakukan pelatihan ini memberikan guru-guru pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal, semua guru mengatakan kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat dan mereka berharap untuk terus dilakukan pelatihat-pelatihan sejenis untuk meningkatkan kompetensi guru-guru SD dalam merancang RPP yang berkualitas.

**Keywords:** RPP: Kearifan lokal**PENDAHULUAN**

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling mendasar yang dapat dilaksanakan sebaik-baiknya karena menjadi landasan bagi pendidikan di tingkat selanjutnya. Pendidikan di tingkat sekolah dasar harus mampu membekali siswanya dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mandiri yang kritis dan inovatif. Sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus mampu melaksanakan proses belajarnya dengan baik dan dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa dengan berupaya mendorong atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan kemampuan berpikirnya dengan optimal.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai macam komponen, antara lain: siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan. Guru termasuk komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, yang memiliki tanggung jawab dan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru dituntut untuk memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi: menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan materi yang relevan, merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, menyediakan sumber belajar dan media (Aqib Zainal, 2002:22). Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar tapi guru juga dituntut untuk mampu dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang siswa membangun ilmunya secara optimal. Oleh karena itu salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Borich (2007:112) menyatakan, “*Planning is the systematic process of deciding what and how your students should learn.*” Perencanaan adalah proses yang sistematis untuk memutuskan apa dan bagaimana siswa seharusnya belajar. Hal ini dapat dimaknai bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan siswa untuk belajar. Karakteristik siswa yang berbeda-beda menjadikan seorang guru hendaknya juga kreatif dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Dalam merancang RPP guru juga harus berorientasi pada pengembangan Penguatan Pendidika Karakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Kurikulum 2013 untuk mengantarkan siswa SD pada keterampilan abad 21, untuk mencapai hal tersebut diatas sangat penting kiranya mengintegrasikan Kearifan lokal kedalam RPP karena dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya pada siswa sangat membantu dalam membentuk penguatan karakter siswa khususnya di SD.

Berbagai penelitian yang mengintegrasikan produk budaya dalam pembelajarn mendapatkan hasil yang positif diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Dwi: 2020) Pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam mengembangkan model pembelajaran khususnya di SD karena nilai-nilai keraifan lokal khususnya kearifan lokal sasak yang terdapat dalam tradisi dan sikap hidup orang sasak diantaranya saling memberi dan menerima, sikap toleransi, kerjasama, tolong menolong, tenggang rasa, solidaritas, welas asih, komitmen dalam tercapainya ketentraman, perdamaian, dan kesejahteraan (Hunaefi, dkk: 2020) melalui kearifan lokal pebelajar dapat belajar nilai-nilai budaya dan rasa nasionalisme yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan keterampilan berpikir siswa. Sehingga dengan diintegrasikannya kearifan lokal dalam proses pembelajaran akan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wijana (2015) bahwa pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan. Salah satu budaya yang ada dan turun temurun dimasyarakat adalah kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal dan karakter merupakan dua hal yang seharusnya menjadi basis dalam pengembangan pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat

Asriati (2013) bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah khususnya Sekolah Dasar.

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) akan sangat menyenangkan apabila jika dibelajarkan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupannya, contohnya dengan mengintegrasikan kearifan local dalam proses pembelajarannya, karena di SD itu pembelajarannya tematik yang dalam proses pembelajarannya menggunakan tema dan mengkaitkan beberapa muatan materi menjadi satu sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, maka akan sangat lebih mudah dan menyenangkan apabila dikaitkan dan didekatkan dengan budaya dan potensi-potensi daerah setempat yang selama ini khususnya di sekolah dasar jarang sekali mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan *Need analysis* yang dilakukan di SDN 44 Mataram dilakukan melalui wawancara, observasi diperoleh informasi bahwa siswa kurang mengetahui tentang kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya dikarenakan buku siswa tidak banyak menampilkan kearifan lokal setempat dan guru kurang mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap proses pembelajarannya. Guru juga kurang mampu mengembangkan RPP khususnya RPP yang mengintegrasikan kearifan lokal didalamnya sehingga guru-guru di SDN 44 Mataram sangat membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan RPP terintegrasikan kearifan lokal di Sekolah dasar (SD).

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP dibuat untuk beberapa pertemuan atau satu hari tatap muka. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) KD, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran; (5) materi pembelajaran; (6) metode pembelajaran; (7) media, alat dan sumber belajar; (8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (9) penilaian.

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas tempat guru tersebut mengajar (guru kelas). Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di Kelompok Kerja Guru (KKG). Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui KKG antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal d Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Nadlir, 2014: 305).

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam sehingga tidak dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus suatu kearifan yang belum muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lainnya.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya,

Secara substansi kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah menjadi tradisi, bersifat kolektif dan fungsional dalam pemecahan masalah melalui pengalaman dalam dimensi ruang dan waktu secara berkelanjutan (Purna, 2010: 65).

Kearifan lokal dipandang sebagai suatu hal yang unik (khas) yang berkembang di wilayah masyarakat tertentu. Kearifan lokal dalam berbagai bentuk dapat berwujud artefak (*yasa*) dibahasakan atau dimaknai dalam perspektif nasional dan kehidupan kesejagatan sesuai keunikan masyarakatnya (Suryadarma, 2016: 3). Kearifan lokal memiliki dua bentuk yaitu: (1) kearifan sosial, dan (2) kearifan ekologi. Kearifan sosial merupakan pedoman bagi manusia agar dapat menjadi makhluk sosial yang arif dan bijaksana (Suja, 2010: 55). Kearifan ekologis merupakan pedoman agar manusia arif dan bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan alam biofisik (*sekala*) dan supernatural (*niskala*) (Suja, 2010b: 85). Kearifan ekologis antara lain dapat berupa norma adat, nilai budaya, pengetahuan tradisional, yang diwariskan secara turun temurun (Harun, 2007: 1).

*Local wisdom* (kearifan lokal) bentuknya dapat dikelompokkan kedalam dua aspek ialah wujud yang nyata dan tidak berwujud. *Local wisdom*, dalam bentuk wujud nyata diantaranya:

- a. Sistem nilai (Tekstual) , yang mana khusus dituliskan didalam kitab primbon, atau dengan selembar daun lontar.
- b. Arsitektur bangunan
- c. Benda-benda tradisional yang ditinggalkan seperti keris dan sebagainya.

*Local Wisdom* yang tidak berwujud misalnya, kata-kata yang disampaikan melalui komunikasi yang verbal baik berupa lagu-lagu, yang mana lagu-lagu yang disampaikan itu mengandung nilai-nilai tradisional, dan juga melalui kata-kata yang disampaikan secara verbal tadi *local wisdom* yang juga tidak berwujud yang lainnya misalnya nilai-nilai sosial yang juga di komunikasikan secara verbal dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Hal ini sebaagaimana contoh *local wisdom* yang mengandung sikap dari lingkungan yang diJawa yaitu: sopan santun, toto kromo dan lain-lainnya.

### METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam melakukan program pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah metode koordinasi, komunikasi, sosialisasi dan pelatihan. Koordinasi dilakukan sebelum memulai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dalam rangka menjalin komunikasi yang erat sesama anggota tim pengabdian mulai dari perencanaan dan pembagian tugas, Tahapan selanjutnya adalah observasi. Studi pendahuluan atau observasi dilakukan agar tim dapat melihat secara langsung lokasi pengabdian. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka melakukan identifikasi terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru di SDN 44 Mataram. Harapannya melalui observasi awal ini solusi pemecahan masalah yang dilakukan oleh tim dapat tepat sasaran.

Langkah selanjutnya setelah dilakukan observasi dan identifikasi masalah, tim pengabdian berkomunikasi untuk menyusun rancangan kegiatan pengabdian dan kegiatan mekanisme kegiatan. Komunikasi perlu dilakukan dalam menyusun proposal pengabdian masyarakat, sarana dan prasarana serta hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan di objek sasaran. Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh sesama tim pengabdian, tetapi juga dilakukan dengan objek sasaran pengabdian, dalam hal ini adalah para guru yang berada di SDN 44 Mataram . Komunikasi yang dilakukan dengan objek pengabdian berkaitan dengan program, waktu, tempat, peserta dan rencana detail kegiatan yang akan dilakukan

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SDN 44 Mataram berjalan dengan lancar dengan peserta pelatihan sebanyak 11 orang, mereka semua adalah guru-guru aktif yang mengajar di SDN 44 mataram, pelatihan mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal sasak berlangsung selama kurang lebih 6 jam.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas 2 tahapan, tahapan pertama dilakukan penyajian materi tentang pengembangan RPP yang berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yaitu pak I Nyoman Karma sebagai ketua pengabdian menjelaskan tentang konsep dari RPP meliputi pengertian dan prinsip-prinsip RPP, kemudian ibu Nurhasanah menjelaskan tentang format RPP menurut permen 22 tahun 2016 dan perbedaannya dengan format RPP model yang lain, khairun Nisa menjelaskan tentang RPP berbasis kearifan lokal sasak mulai dari konsep kearifan lokal sasak, jenis-jenis kearifan lokal sasak, bentuk-bentuk kearifan lokal sasak, bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal sasak pada RPP serta melakukan pemetaan pada SKL SI dan melihat muatan materi apa saja yang relevan dengan kearifan lokal sasak yang bisa disertakan dalam pembelajaran, terakhir ibu Anindita menjelaskan tentang materi-materi yang relevan terutama muatan materi IPA yang relevan dengan kearifan lokal sasak.

Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan diskusi dan Tanya jawab seputan tentang RPP berbasis kearifan Lokal sasak dan bagaimana mengintegrasikannya dengan muatan materi yang ada di SD, kegiatan diskusi berlangsung sangat menarik banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta, karena seluruh guru belum pernah menyusun RPP yang mengintegrasikan kearifan lokal sasak dalam RPP, banyak yang merasa kebingungan karena dari hasil Tanya jawab terungkap bahwa pemahaman guru-guru SDN 44 Mataram tentang kearifan lokal sasak sangat kurang sehingga belum ada bayangan sama sekali terkait mengintegrasikan kearifan lokal dalam muatan materi dan RPP.

Tahapan kedua dilakukan setelah istirahat, sholat dan makan, dimulai workshop mengembangkan RPP terintegrasi kearifan lokal sasak di SD, peserta dibagi atas 3 kelompok dan melakukan diskusi kelompok untuk menentukan tema dan sub tema apa yang akan mereka kembangkan RPPnya, mereka melakukan proses pengembangan RPP sambil dibantu oleh para anggota pengabdian, mereka sangat antusias dalam mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal sasak ini merupakan pengalaman pertama karena biasanya mereka membuat RPP biasa dan itupun menurut mereka sebagian besar terkadang *copy paste* dari internet, dan pengalaman mengembangkan sendiri RPP ini apalagi RPP yang berbasis kearifan lokal sasak ini merupakan pengalaman yang baru dan bermanfaat buat tambahan wawasan dan keterampilan terkait pengembangan RPP.

Dalam proses mengembangkan RPP ini dimulai dengan melakukan pemetaan terkait dengan muatan materi di SD yang relevan dan bisa diintegrasikan dengan kearifan lokal sasak itu materi yang mana saja, lalu mereka mulai menjabarkan KD kedalam IPK, menentukan model dan media pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang sudah diintegrasikan dengan kearifan lokal sasak

Untuk lebih jelasnya tahapan dari kegiatan pengabdian masyarakat dan hasilnya bisa dilihat dalam Tabel 1 berikut,

Tabel 1. Tahapan dari kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahapan kegiatan	Kegiatan pengabdian masyarakat	Hasil
Observasi awal	Observasi pada guru SDN 44 mataram Observasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan guru dalam merancang RPP berbasis kearifan lokal sasak dan bentuk-bentuk permasalahan yang relevan pada yang terkait dengan itu apa saja	Dari hasil observasi terpetakan beberapa kesulitan-kesulitan terkait dengan pengembangan RPP berbasis kearifan lokal sasak diantaranya pemahaman guru terkait kearifan lokal sasak dan serta keterampilan dalam mengembangkan RPP sangat kurang.
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan perlengkapan terkait dengan pelaksanaan pengabdian</li> <li>- Pembagian tugas terkait dengan penyampaian materi yang akan disampaikan</li> <li>- Menyiapkan media yang akan dipakai untuk pengabdian masyarakat</li> <li>- Menyiapkan tehnik terbaik dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya perlengkapan-perengkapan yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.</li> <li>- Terpetakannya masing-masing tugas dari setiap anggota pengabdian</li> <li>- Terpetakannya tehnik pelaksanaan dari pengabdian masyarakat</li> </ul>
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyampaikan materi terkait konsep RPP, Format dan bentuknya.</li> <li>- Memberikan pelatihan dan mendampingi guru-guru di SDN 44 mataram dalam mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal sasak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya pemahaman guru-guru terkait dengan menyusun RPP berbasis kearifan lokal</li> <li>- Terlihatnya peningkatan keteampilan guru dalam mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal sasak</li> </ul>
Observasi dan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama kegiatan berlangsung dilakukan observasi dan penyebaran angket dan melihat hasil angket</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terlihat semua guru sangat antusias dan senang terhadap pelatihan pengembangan RPP berbasis kearifan lokal ini.</li> <li>- Dari hasil angket yang sudah disebarkan seluruh guru menyatakan kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat dan berharap banyak kegiatan-kegiatan sejenis, supaya mengasah keterampilan guru lebih baik lagi.</li> <li>- Terlihat perbedaan keterampilan guru dalam memetakan dan mengintegrasikan materi-</li> </ul>

Tahapan kegiatan	Kegiatan pengabdian masyarakat	Hasil
		materi di Sd yang relevan dengan kearifan lokal sasak di SD
	- Dalam membuat RPP sebagian kecil dari guru SD masih merasa kesulitan terutama di mengembangkan KD kedalam IPK dan mengintegrasikan materi dengan kearifan lokal sasak	

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan paparan hasil yang sudah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan RPP berbasis kearifan lokal sasak di SDN 44 Mataram dapat menambah pemahaman dan ketarampilan guru-guru SDN 44 Mataram karena selama ini belum pernah ada pelatihan sejenis sehingga mereka terlihat antusias dan bersemangat terbukti dengan terjadinya peningkatan sebelum dengan sesudah pelatihan dan terproduksinya RPP berbasis kearifan lokal sasak di SD

### Saran

Saran kami sangat penting kiranya untuk mengembangkan keterampilan guru-guru SD dalam RPP berbasis kearifan lokal, alangkah baiknya perlu ada sinergis yang baik dalam kegiatan sejenis dengan lembaga persekoahan untuk meningkatkan kualitas guru-guru SD.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Dekan FKIP yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Universitas Mataram melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah membiayai kegiatan pengabdian serta kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu selama pengabdian hingga penyusunan artikel ini selesai

## DAFTAR PUSTAKA

- Borich, G.D. 2007. *Effective Teaching Methods Research-Based Practice*. Up-per Saddle River: Pearson Merrill Prentice Hall
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 124-130. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Giddens, A. (2003). *The constitution of society* (Terjemahan Adi Loka Sujono). *Teori strukturasi untuk analisis sosial*. Pasuruan: Pedati.

- Harun, Y. M. (2007). Kearifan lingkungan masyarakat petani tradisional (Studi kasus:Subak desa jatiluwih, penebel, tabanan, bali. *Disertasi*, tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Purna, I. M. (2010). *Apresiasi kearifan lokal dalam pembangunan budaya*. BSNT Bali, NTB, NTT.
- Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kompetensi dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suja, I. W. (2010a). *Kearifan lokal sains asli Bali*. Bali: Kementrian Pendidikan Nasional
- Suja, I. W. (2010b). Pengembangan buku ajar sains smp mengintegrasikan content dan context pedagogi budaya bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(10), 79-88. <https://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Suryadarma, I. G. P. (2016). Pendidikan berbasis kearifan lokal yogyakarta secara sambung budaya pendekatan etnologi. *Makalah* disajikan pada seminar oleh pakualaman di Yogyakarta.